

HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN DIRI DAN MOTIVASI BERPRESTASI DENGAN KEMALASAN SOSIAL DALAM MENYELESAIKAN TUGAS KELOMPOK PADA MAHASISWA FAKULTAS ILMU KESEHATAN UNIVERSITAS SERAMBI MEKAH

Rizky Arifah Zahara¹, Arini Damayanti²

^{1,2,3} Universitas Ubudiyah Indonesia, Jalan Alue Naga Desa Tibang, Banda Aceh 23114, Indonesia

⁴ Mahasiswa Prodi S1 Psikologi Universitas Ubudiyah Indonesia, Jalan Alue Naga Desa Tibang, Banda Aceh 23114, Indonesia

*Corresponding Author: rizkyarifah@uui.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dan motivasi berprestasi dengan kemalasan sosial dalam menyelesaikan tugas kelompok pada mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Serambi Mekah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Serambi Mekah angkatan 2016 - 2018 terdiri dari 3 prodi/jurusan, yaitu: Teknik Elektro, Teknik Industri, dan Teknik Informatika dengan sampel berjumlah 282 mahasiswa. Metode pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling*. Alat ukur dalam penelitian ini terdiri dari 3 skala. Skala kemalasan sosial terdiri dari 28 aitem dengan koefisien reliabilitas 0,834, skala kepercayaan diri terdiri dari 50 aitem dengan koefisien reliabilitas 0,957, dan skala motivasi berprestasi terdiri dari 40 aitem dengan koefisien reliabilitas 0,880. Analisis data menggunakan analisis regresi berganda dan korelasi parsial. Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan nilai $R = 0,654$ dan $F_{hitung} = 104,360$ dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,01$), artinya ada hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dan motivasi berprestasi dengan kemalasan sosial dalam menyelesaikan tugas kelompok pada mahasiswa. Hasil uji hipotesis kedua diperoleh nilai $r_{y1-2} = -0,364$ dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,01$), artinya ada hubungan negatif yang signifikan antara kepercayaan diri dengan kemalasan sosial dalam menyelesaikan tugas kelompok pada mahasiswa dengan mengendalikan variabel motivasi berprestasi. Hasil uji hipotesis ketiga diperoleh nilai $r_{y1-2} = -0,317$ dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,01$), artinya ada hubungan negatif yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan kemalasan sosial dalam menyelesaikan tugas kelompok pada mahasiswa dengan mengendalikan variabel kepercayaan diri.

Kata Kunci: kemalasan sosial, kepercayaan diri, dan motivasi berprestasi.

Abstract

This research aims to determine the relationship between self-confidence and achievement motivation and social laziness in completing group assignments among students at the Faculty of Health Sciences, Serambi Mekah University. This research uses quantitative methods. The population in this study were students from the Faculty of Health Sciences, Serambi Mekah University, class 2016 - 2018 consisting of 3 study programs/departments, namely: Electrical Engineering, Industrial Engineering, and Informatics Engineering with a sample of 282 students. The sampling method uses cluster random sampling. The measuring instrument in this research consists of 3 scales. The social loafing scale consists of 28 items with a reliability coefficient of 0.834, the self-confidence scale consists of 50 items with a reliability coefficient of 0.957, and the achievement motivation scale consists of 40 items with a reliability coefficient of 0.880. Data analysis uses multiple regression analysis and partial correlation.

The results of the first hypothesis test show a value of $R= 0.654$ and $F_{count}= 104.360$ with a significance of 0.000 ($p<0.01$), meaning that there is a significant relationship between self-confidence and achievement motivation and social laziness in completing group assignments among students. The results of the second hypothesis test obtained a value of $r_{y1-2}= -0.364$ with a significance of 0.000 ($p<0.01$), meaning that there is a significant negative relationship between self-confidence and social laziness in completing group assignments among students by controlling the achievement motivation variable. The results of the third hypothesis test obtained a value of $r_{y1-2}= -0.317$ with a significance of 0.000 ($p<0.01$), meaning that there is a significant negative relationship between achievement motivation and social laziness in completing group assignments among students by controlling the self-confidence variable.

Keywords: *social laziness, self-confidence, and achievement motivation.*

PENDAHULUAN

Menurut Knopfemacher (1978), mahasiswa adalah calon sarjana yang memasuki pendidikan tinggi, terdidik, dan bercita-cita menjadi calon intelektual. Perguruan tinggi menuntut mahasiswa mengeksplorasi pemecahan masalah dalam menciptakan produk nyata. Untuk itu, mahasiswa dapat melakukan berbagai kegiatan seperti belajar di kelas, membaca di perpustakaan, mengikuti organisasi, menulis artikel, memberikan presentasi, diskusi, seminar, *workshop*, dan lain-lain. Salah satu kegiatan berkaitan erat dengan mahasiswa adalah pemberian tugas oleh dosen. Tugas adalah sesuatu yang harus dilakukan atau dikerjakan untuk dilaksanakan, tanggung jawab seseorang atau pekerjaan yang harus diperhatikan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005). Sutanto dan Simanjuntak (2015) membagi tugas menjadi dua kategori, yaitu tugas individu dan tugas kelompok. Tugas yang sering diberikan kepada mahasiswa oleh dosen adalah kerja kelompok. Bolton (Pang, Tong, dan Wong, 2011) mencatat 72% akademisi menggunakan kerja kelompok sebagai bagian dari proses pengajaran. Perihal tersebut dikarenakan bobot dan kualitas kerja kelompok jauh lebih besar dibandingkan dengan kerja individu sehingga dengan adanya kontribusi dari beberapa anggota akan mendorong mahasiswa untuk mencapai hasil yang optimal.

Tugas kelompok memiliki banyak manfaat bagi mahasiswa, di antaranya melatih kemampuan mahasiswa untuk bekerja sama dengan orang lain, mengambil keputusan dengan baik, dan bersikap toleransi (Sudjana, 2001). Mendapatkan tugas kelompok ada yang menguntungkan dan merugikan, salah satu tugas kelompok yang menguntungkan adalah ketika tugas terasa sulit untuk dikerjakan secara individu, akan menjadi lebih ringan jika dikerjakan secara berkelompok, beban kerja dapat didistribusikan di antara masing-masing anggota kelompok (Anggraeni & Alfian, 2015). Di sisi lain, bekerja di dalam kelompok dapat merugikan jika anggota kelompok tidak bekerja sama dan berinteraksi (berkooperatif) secara efektif. Kerjasama yang tidak efektif dapat menyebabkan mahasiswa kurang berusaha dalam menyelesaikan tugas kelompok. Mahasiswa yang memberikan sedikit usaha atau kontribusi untuk kerja kelompok dapat menyebabkan ketidakpuasan dengan mahasiswa lain yang berkontribusi lebih banyak untuk kerja kelompok (Pang, et al., 2011). Kondisi seperti itu secara tidak langsung memicu kemalasan.

Bentuk kemalasan paling umum pada situasi kelompok dikenal sebagai kemalasan sosial (*social loafing*), di mana beberapa orang benar-benar berkontribusi banyak untuk tim dan beberapa tidak ketika melakukan tugas kelompok. Hal ini sejalan dengan pandangan Latane, Williams, dan Harkins (2011), bahwa kemungkinan terjadinya kemalasan sosial disebabkan oleh keyakinan individu lain dalam kelompok akan berbuat atau berkehendak. Lebih lanjut, sebuah penelitian oleh Latane, dkk (Anggraeni dan Alfian, 2015) menunjukkan bahwa

individu mengurangi usaha sebesar 65% ketika bertepuk tangan dalam kelompok dan 82% ketika berteriak dalam kelompok dibandingkan saat mereka melakukan sendiri.

Kemalasan sosial dapat diartikan suatu penurunan motivasi dan usaha ketikaseorang individu bekerja secara kolektif dalam kelompok, dibandingkan saat individu sebagai pekerja mandiri (Karau & Williams, 1993). Sedangkan Mayers (2012) mengemukakan bahwa kemalasan sosial merupakan kecenderungan individu berusaha lebih sedikit ketika individu bekerja sama untuk mencapai tujuanyang sama dibandingkan ketika individu diperhitungkan. Berdasarkan pandangan di atas, individu cenderung mengurangi beban kerja mereka saat bekerja dalam kelompok karena merasa tugas adalah tanggung jawab bersama, daripada bekerja secara individu, yang merupakan tanggung jawab pribadi. Interaksi kelompok memungkinkan individu mengembangkan harapan tentang kemampuan anggota lain untuk melakukan tugas dan tanggung jawab bersama.

Fenomena kemalasan sosial dapat diamati di Universitas Semarang karena banyaknya kerja kelompok selama perkuliahan atau magang. Pada dasarnya mahasiswa yang tidak mengikuti kerja kelompok memiliki potensi dan kemampuan untuk menyelesaikan tugas, tetapi enggan untuk mengikutinya karena beberapa faktor yang mendasari.

Kemalasan sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: motivasi berprestasi yang rendah (Metiase, 2016), kohesivitas kelompok yang rendah (Anggareini & Alfian, 2015 ; Lam, 2015), budaya kolektivisme dan individualisme (Earley, 1989), dan kelekatan antar anggota kelompok atau *noncohesiveness group* (Karau & Williams, 1997). Orang-orang yang tidak menyukai anggota lain dari kelompok lebih cenderung malas secara sosial. Penelitian yang dilakukan oleh (Kugihara, 1999) menunjukkan bahwa pria lebih rentan terhadap kemalasan sosial daripada wanita. Kurangnya pengidentifikasian (*identifiability*) dari kontribusi individu dalam kelompok dapat berpengaruh pada kemalasan sosial (Williams, Harkins, & Latane, 1981). Selain itu, Latane, Williams, dan Harkins (2011) menemukan bahwa salah satu faktor penyebab kemalasan sosial ialah individu merasa dapat "bersembunyi di kerumunan" dan menghindari tanggung jawab dengan menyalahkan anggota kelompok lain ketika sesuatu negatif terjadi karena pengakuan upaya individu dalam kelompok tidak didefinisikan dengan jelas. Faktoreksternal yang biasanya dikaitkan dengan kemalasan sosial yakni ukuran kelompok, dan terbukti dengan bertambahnya jumlah anggota kelompok, kemalasan sosial individu meningkat (Latané, Williams, dan Harkins, 1979). Individu lebih mungkin untuk terlibat dalam kemalasan sosial jika kinerja mereka dalam tim tidak dinilai oleh pemberi tugas atau rekan kerjanya (Harkins & Szymanski, 1989). Di samping itu, menurut Mukti (2013) kepercayaan diri juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kemalasan sosial.

Penelitian Mukti (2013) menunjukkan bahwa kepercayaan diri seseorang berkorelasi negatif dengan kemalasan sosial. Hal ini terlihat ketika seseorang dengan kepercayaan diri tinggi cenderung tidak malas bersosialisasi. Di sisi lain, orang dengan kepercayaan diri rendah lebih cenderung malas secara sosial dalam kelompok. Salah satu faktor penyebab kemalasan sosial menurut Tung (Fauzi, 2005), adalah kurangnya keyakinan dalam mengeluarkan gagasan atau ide dalam kelompok yang mempengaruhi sikap kemalasan bekerja dalam kelompok. Menurut Lauster (1992), orang dengan kepercayaan diri tinggi akan memposisikan diri sebagai orang pertama karena kemampuannya, sedangkan orang yang tidak percayadiri akan memposisikan diri sebagai orang terakhir karena ketidakmampuannya. Kurangnya kepercayaan diri ini menjadi penyebab mengapa seseorang tidak memenuhi potensinya.

Bandura (1977) mendefinisikan kepercayaan diri sebagai keyakinan bahwa seseorang dapat mengambil tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Orang yang percaya pada potensinya sendiri menunjukkan kepercayaan diri seseorang. Hal ini berdasarkan keyakinan diri Hakim (2002) bahwa kekuatan eksistensi seseorang dapat dilihat

dari keyakinan dalam berbagai aspek yang membantunya mencapai banyak tujuan hidupnya. Balke (2002) mendalilkan kepercayaan diri adalah keinginan individu untuk melakukan hal yang paling menakutkan dan meyakini dirinya dapat menghadapi masalah yang muncul. Ini berarti kepercayaan diri dapat dikaitkan dengan kemampuan atau keberanian untuk mengambil risiko, tantangan, ataupun keputusan yang tidak hanya melibatkan risiko fisik tetapi juga psikologis, karena menciptakan rasa kepastian tentang diri sendiri. Demikian pula definisi kepercayaan diri Kuntari (Nusyafitri, 1998) memperkuat poin di atas, mengartikan percaya diri sebagai rasa kepastian dan stabilitas batin tentang diri sendiri atau keadaan lingkungan sekitarnya.

Kepercayaan diri individu berkaitan dengan tiga dimensi (Bandura, 1986), salah satunya adalah kekuatan, menggambarkan bagaimana individu dengan efikasi diri atau keyakinan diri yang tinggi akan menikmati tugas-tugas yang menantang. Mereka juga berkeyakinan kuat untuk mengerjakan tugas, tidak peduli seberapa besar rintangan yang dihadapi. Dengan demikian orang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi seharusnya tidak jatuh ke dalam kemalasan sosial saat bekerja dalam tim.

Motivasi berprestasi seseorang terlihat pada orientasinya kepada tujuan agar terwujud dengan baik. McClelland (Indrawijaya, 1999) orang dengan motivasi berprestasi tinggi suka mengerjakan tugas yang menantang dalam menyelesaikan setiap masalah. Motivasi berprestasi membuat seseorang kurang percaya pada keberuntungan, kecuali semuanya dilakukan dengan usaha. Menurut McClelland (1987) motivasi berprestasi ialah usaha untuk berhasil dalam persaingan dilihat dari segi keunggulan baik prestasi orang lain maupun diri sendiri. Pada saat yang sama, Santrock mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai keinginan mencapai sesuatu untuk memenuhi kriteria keberhasilan dan menjalankan usaha dengan tujuan menjadi sukses. Heckhausen (Rahayu, 2006) menjelaskan motivasi berprestasi sebagai motif yang membimbing individu untuk berhasil dalam permainan dengan tingkat keunggulan tertentu.

Secara umum, individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi lebih menggemari tugas-tugas menantang, realistis, dan percaya pada kemampuan mereka. Seandainya membutuhkan bantuan orang lain, orang tersebut akan memilih sekelompok orang berdasarkan kemampuan, bukan berdasarkan kerabat, teman setia atau apa pun. Perilaku anggota yang hanya ingin memuaskan kebutuhan dan kepentingannya saja dapat menurunkan kepuasan anggota lain. Hal ini sependapat dengan Danim (2012) bahwa motivasi yang dimiliki setiap anggota kelompok sangat berpengaruh pada pencapaian produktivitas dan efektivitas kelompok.

Beberapa penelitian terdahulu mengindikasikan bahwa kemalasan sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor di atas, seperti penelitian (Mukti, 2013) yang meneliti hubungan antara kepercayaan diri dan motivasi berprestasi dengan kemalasan sosial pada mahasiswa. Penelitian terhadap 30 mahasiswa menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara kepercayaan diri dan motivasi berprestasi dengan kemalasan sosial.

Penelitian (Anggraeni & Alfian, 2015) mengkaji tentang hubungan antara kohesivitas dengan kemalasan sosial dalam mengerjakan tugas kelompok pada 290 mahasiswa. Temuannya menghasilkan adanya hubungan yang negatif dan signifikan antara kohesivitas dengan kemalasan sosial dalam mengerjakan tugas kelompok pada mahasiswa.

Penelitian lain oleh (Astuti, 2009) riset mengenai hubungan antara motivasi berprestasi dan kohesivitas kelompok dengan kemalasan sosial pada mahasiswa Fakultas Psikologi UNISSULA angkatan 2006 - 2008 dalam mengerjakan tugas kuliah secara berkelompok. Penelitian yang menyertakan 65 mahasiswa ini menunjukkan hubungan yang sangat signifikan antara motivasi berprestasi dan kohesivitas kelompok dengan kemalasan sosial pada

mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2006 - 2008 dalam mengerjakan tugas kuliah secara berkelompok.

Fenomena yang terjadi saat ini adalah banyak mahasiswa yang mengalami kemalasan sosial ketika melakukan kerja kelompok atau menghadapi kegiatan kelompok. Kemalasan sosial inilah yang seringkali menjadi penyebab mahasiswa menghindari tugas dan mencari cara untuk tidak bekerja dalam kelompok. Apabila ini terjadi, maka akan menurunkan kinerja dan produktivitas seluruh tim. Hal tersebut sangat kontras pada prinsip kelompok, di mana hasil kerja terbaik dapat dicapai melalui kontribusi banyak anggota, individu juga berpeluang memperoleh pengalaman bekerja dalam tim dan berpotensi meningkatkan keterampilan seperti keterampilan komunikasi dan kelompok.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Serambi Mekah dan beberapa kajian mengenai kemalasan sosial di atas, maka penulis ingin melakukan penelitian di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Serambi Mekah, dan menggunakan mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Serambi Mekah sebagai sampel untuk lebih memahami apakah ada hubungan antara kepercayaan diri dan motivasi berprestasi dengan kemalasan sosial dalam menyelesaikan tugas kelompok pada mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Serambi Mekah?

METODE PENELITIAN

Identifikasi variabel adalah cara atau metode yang dilakukan untuk memilih variabel yang nantinya akan dilakukan penelitian. Melakukan identifikasi variabel bertujuan agar dapat memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian. Menurut Sugiyono (2013) menjelaskan yang dimaksud dengan variabel penelitian merupakan semua bentuk yang sudah ditetapkan terlebih dahulu lalu kemudian dipelajari dan akhirnya ditarik kesimpulan. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah :

1. Variabel Tergantung : *Problem Focused Coping*
2. Variabel Bebas : Dukungan sosial teman sebaya

Populasi Penelitian

Populasi adalah sekelompok subjek yang digeneralisasikan berdasarkan hasil suatu penelitian (Azwar, 2012). Dalam populasi, kelompok subjek harus mempunyai karakteristik atau ciri untuk membedakan dengan kelompok subjek lain.

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Serambi Mekah angkatan 2016 - 2018 terdiri dari 3 prodi/jurusan, yakni: Teknik Elektro, Teknik Industri, dan Teknik Informatika Universitas Islam Sultan Agung Semarang dengan jumlah total sebanyak 514 mahasiswa yang aktif di kuliah.

Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dimiliki oleh keseluruhan objek dengan karakteristik dan ciri tertentu (Azwar, 2012).

Sampel dari penelitian ini yaitu sebagian mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Serambi Mekah angkatan 2016 - 2018.

Teknik Pengambilan Sampel (*Sampling*)

Teknik penelitian yang peneliti gunakan dalam pengambilan sampel yaitu *Cluster Random Sampling*, suatu teknik yang digunakan saat populasinya tidak mencakup individu-individu tetapi kelompok-kelompok individu atau *cluster* (Margono, 2004:127). Sedangkan Sugiyono (2015) mendefinisikan *Cluster Random Sampling* adalah suatu teknik

yang digunakan dalam menentukan sampel jika data dan objek yang sedang diteliti sangat luas.

Metode Pengumpulan Data

Metode untuk mengumpulkan data penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Data tentang kemalasan sosial, kepercayaan diri, dan motivasi berprestasi mahasiswa diukur menggunakan skala psikologi. Jenis skala yang diaplikasikan berupa skala Likert. Skala Likert yaitu skala untuk menentukan posisi seseorang pada kontinum sikap terhadap objek sikap, baik positif maupun negatif (Widoyoko, 2015:104). Dalam menentukan lokasi dilakukan dengan cara mengkuantifikasikan tanggapan individu terhadap pernyataan yang dibuat peneliti. Skala dalam penelitian ini adalah skala langsung, yaitu skala yang diisi langsung oleh responden, sedangkan pertanyaan mengenai skala kemalasan sosial, kepercayaan diri, dan motivasi berprestasi adalah skala tertutup, yaitu skala di mana tanggapan telah ditentukan sedemikian rupa sehingga subjek tidak dapat memberikan tanggapan yang luas.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kepercayaan diri dan motivasi berprestasi dengan kemalasan sosial dalam menyelesaikan tugas kelompok pada mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Serambi Mekah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini, dirumuskan tiga hipotesis yang diuji. Hipotesis pertama mengindikasikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dan motivasi berprestasi dengan kemalasan sosial dalam menyelesaikan tugas kelompok pada mahasiswa, yaitu diperoleh $R = 0,654$ dan $F_{hitung} = 104,360$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$), serta koefisien determinasi (R^2) = $0,428$. Hal ini berarti kemalasan sosial dapat dijelaskan 42,8% kepercayaan diri dan motivasi berprestasi, sedangkan sisanya 57,2% diterangkan faktor lain yang berkontribusi terhadap kemalasan sosial.

Pengujian korelasi parsial antara variabel kepercayaan diri dengan kemalasan sosial dan melakukan kontrol terhadap variabel motivasi berprestasi diketahui perolehan nilai $r_{y1-2} = -0,364$ dengan signifikansi $0,000$ ($p < 0,01$). Hasil ini mengindikasikan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara kepercayaan diri dengan kemalasan sosial. Artinya, semakin tinggi kepercayaan diri, semakin rendah kemalasan sosial mahasiswa.

Pengujian korelasi parsial antara variabel motivasi berprestasi dengan kemalasan sosial dan melakukan kontrol terhadap variabel kepercayaan diri diketahui perolehan nilai $r_{y1-2} = -0,317$ dengan signifikansi $0,000$ ($p < 0,01$). Hasil ini mengindikasikan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan kemalasan sosial. Artinya, semakin tinggi motivasi berprestasi, semakin rendah kemalasan sosial mahasiswa.

Hasil uji data di atas menunjukkan hipotesis peneliti diterima, yakni ada hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dan motivasi berprestasi dengan kemalasan sosial dalam menyelesaikan tugas kelompok pada mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Serambi Mekah. Hal tersebut sejalan dengan interpretasi (Hart, Stasson, Karau, & Kerr, 2004) bahwa kemalasan sosial merupakan fenomena penting yang terjadi di banyak pekerjaan dan populasi yang berbeda. Kendati kemalasan sosial tampak umum, para peneliti telah mengenali sejumlah faktor sosial dan situasional yang memediasi proses ini. Penelitian telah menunjukkan bahwa kemalasan sosial dapat diminimalkan melalui beberapa cara, termasuk membangun keterlibatan individu dalam tugas, menguatkan keunikan kontribusi individu, dan mengembangkan kohesi kelompok.

Lauster (1992) mengemukakan seseorang yang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi akan menempatkan diri mereka sebagai yang pertama karena mampu, sedangkan orang dengan kepercayaan diri yang rendah akan menempatkan dirinya terakhir, karena tidak mampu. Oleh karena itu, ketidakpercayaan diri dalam menyampaikan gagasan atau ide pada sebuah tim dapat mempengaruhi kemalasan seseorang dalam bekerja. Kurangnya rasa percaya diri ini membuat seseorang tidak mau atau enggan memaksimalkan potensi yang dimilikinya. Sarwono (1997) menjelaskan sikap tidak mampu membuat evaluasi positif tentang diri sendiri dan situasi atau keadaan yang dihadapi dapat menyebabkan malas bekerja dan kurang percaya diri dalam mencapai kesuksesan.

Penelitian (Hart, Stasson, Karau, & Kerr, 2004) menemukan pengaruh perbedaan interpersonal terhadap kemalasan sosial. Salah satu perbedaan yang paling relevan untuk usaha pribadi ialah motivasi berprestasi. Individu dengan motivasi berprestasinya tinggi menunjukkan motivasi tinggi untuk tugas-tugas yang akan melampaui koneksi individu atau kelompok dan mengurangi kecenderungan kemalasan sosial.

Hart, Stasson, Karau, & Kerr (2004) meneliti efek gabungan dari motivasi berprestasi dan upaya kolaborator pada kinerja tugas kolektif. Penelitian tersebut melibatkan 107 peserta yang memenuhi persyaratan dan menyatakan kesediaan mereka untuk mengikuti pre-test pada skala motivasi berprestasi yang ditetapkan secara acak untuk kondisi kerja dan upaya rekan kerja. Peserta yang motivasi berprestasi rendah akan terjebak dalam kemalasan sosial jika hanya mengharapkan upaya keras dari rekan-rekan mereka, sementara peserta yang motivasi berprestasi tinggi tidak akan terjebak dalam kemalasan sosial meskipun ada upaya yang diharapkan dari rekan-rekan mereka.

Mungkin penjelasan paling komprehensif tentang kemalasan sosial hingga saat ini yaitu model usaha kolektif (*collective effort model*) yang diusulkan oleh Karau dan Williams pada tahun 1993 (Baron & Byrne, 2005). Para peneliti ini menunjukkan kemalasan sosial dapat dimengerti dengan memperkuat teori dasar motivasi individu (*expectance-valence theory*) ke kondisi yang terkait dengan aktivitas kelompok.

Teori nilai yang diharapkan atau *expectancy-valence theory* (Baron & Byrne, 2005) menyatakan individu akan bekerja lebih keras untuk suatu tugas jika mereka percaya bahwa kerja keras akan menghasilkan hasil (harapan) yang lebih baik dan percaya bahwa hasil yang lebih baik akan diakui dan dihargai, serta imbalan yang diperoleh dianggap berharga dan diinginkan.

Penjelasan ini didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kemalasan sosial dalam menyelesaikan tugas kelompok pada mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Serambi Mekah, berada kategori rendah, yaitu skor mean empirik lebih kecil dari skor mean hipotetik ($72,63 < 84$). Hal ini dikarenakan mahasiswa memiliki kepercayaan diri yang tinggi, seperti skor mean empirik lebih besar dari skor mean hipotetik ($138,27 > 125$), dan motivasi berprestasi sedang, seperti skor mean empirik lebih besar dari skor mean hipotetik ($133,28 > 120$).

Menurut Karau dan Williams (Baron & Byrne, 2005), hubungan ini cenderung lebih lemah ketika seseorang bekerja dalam tim daripada ketika bekerja individual. Pertimbangan faktor pengharapan - *belief* bahwa peningkatan usaha akan mewujudkan kinerja yang lebih baik. *Belief* ini bisa tinggi ketika orang bekerja sendiri, tetapi bisa lebih rendah ketika bekerja sama dalam tim, karena seseorang menyadari bahwa di luar upaya individu mereka dapat menentukan kinerja tim, seperti dalam tim ada upaya anggota lain.

Demikian pula, faktor instrumentalitas - *belief* bahwa kinerja yang baik akan diakui dan dihargai, juga lebih lemah ketika seseorang bekerja sama dalam sebuah tim. Individu menyadari bahwa hasil pencapaian yang baik akan dibagikan di antara semua anggota

kelompok, sehingga individu mungkin tidak menerima bagian yang adil dari tingkat upaya mereka.

Teori model usaha kolektif (*collective effort model*) menunjukkan bahwa adabanyak ketidakpastian antara bagaimana orang bekerja keras dan hasil yang dicapaimengarah pada kemalasan sosial (Baron & Byrne, 2005). Teori model usaha kolektif berguna dalam memahami sifat dasar dan penyebab kemalasan sosial. Menurut model usaha kolektif, dampak ini dapat menjadi masalah serius bagi tim yang melakukan tugas. Tanpa kemampuan untuk menilai kontribusi individu, kemalasan sosial lebih mungkin terjadi ketika orang terlibat dalam pekerjaan yang dianggap membosankan atau tidak menarik, dan ketika orang bekerja dengan orang asing. Situasi ini ada di lingkungan di mana banyak kelompok bekerja sama.

Kelemahan Penelitian

Peneliti memahami dalam proses penelitian ini terdapat kelemahan. Adapun kelemahan penelitian ini adalah:

1. Waktu yang kurang tepat saat pemberian skala kepada subjek, dikarenakan adasebagian mahasiswa yang sedang melakukan Praktik Kerja Lapangan(Magang).

KESIMPULAN

Hasil penelitian membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dan motivasi berprestasi dengan kemalasan sosial dalam menyelesaikan tugas kelompok pada mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Serambi Mekah. Responden terbilang memiliki kemalasan sosial yang rendah. Kemalasan sosial dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan diri dan motivasi berprestasi mahasiswa.

Seperti hasil penelitian membuktikan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kepercayaan diri dengan kemalasan sosial pada mahasiswa, yang berarti apabila kepercayaan diri mahasiswa tinggi, kemalasan sosialnya rendah.

Sama halnya dengan variabel motivasi berprestasi, hasil penelitian membuktikan adanya hubungan negatif yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan kemalasan sosial pada mahasiswa, yakni motivasi berprestasi yang semakin tinggi, akan membuat kemalasan sosial mahasiswa jadi semakin rendah.

SARAN

1. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa tergolong rendah pada tingkat kemalasan sosial, hal ini terlihat dari penelitian yang telah dilakukan. Dengan begitu, diharapkan mahasiswa dapat menjaga dan lebih mengurangi kemalasan sosialnya sendiri. Penerapannya dapat dilakukan tanpa mendominasi atau mengucilkan salah satu atau beberapa anggota kelompok, menghilangkan rasa rendah diri, malu atau minder terhadap orang lain ketika berkontribusi dalam tugas kelompok.

Kepercayaan diri mahasiswa tergolong tinggi, diharapkan mahasiswa dapat menjaga kepercayaan dirinya. Penerapannya dapat dilakukan dengan cara mengenal diri sendiri, berpikir positif, berhenti membanding-bandingkan diri dengan orang lain, menambah pengetahuan dan wawasan, memperluas koneksi, merawat diri, dan bersikap ramah pada orang sekitar.

Sementara untuk motivasi berprestasi mahasiswa tergolong sedang, diharapkan mahasiswa mampu meningkatkan motivasi berprestasi yang dimilikinya.

Penerapannya dapat dilakukan dengan cara selalu aktif terlibat dalam kelompok, jangan malu untuk bertanya, bertanggung jawab pada tugas, dan melakukan interaksi yang baik terhadap lingkungan sekitar

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan agar peneliti selanjutnya menerapkan variabel berbeda yang tidak diteliti dalam penelitian ini, contoh insentif, budaya, jenis kelamin, atau variabel lain yang berpengaruh pada kemalasan sosial. Tidak hanya itu, peneliti lain juga dapat mempraktikkan metode penelitian yang belum tentu sama, seperti metode eksperimental atau kualitatif untuk memperdalam pemahaman mengenai kemalasan sosial, baik secara teoritis maupun penyebabnya, yang tidak diperoleh di metode penelitian kuantitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelis, B. (1997). *Percaya diri sumber sukses dan kemandirian*. (Alih Bahasa: Baty Subakti). Jakarta: PT Gramedia.
- Anggraeni, F., & Alfian, I. N. (2015). Hubungan kohesivitas dan social loafing dalam pengerjaan tugas berkelompok pada mahasiswa Psikologi Universitas Airlangga. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 4, 81–87.
- Anthony, R. (1993). *Rahasia membangun kepercayaan diri*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- As'ad, M. (1999). *Psikologi industri* (Keempat ed.). Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Asnawi, S. (2002). *Teori motivasi*. Jakarta: Studia Press.
- Astuti, W. (2009). Hubungan antara motivasi berprestasi dan kohesivitas kelompok dengan social loafing pada mahasiswa Fakultas Psikologi Unissula angkatan 2006 - 2008 dalam mengerjakan tugas kuliah secara berkelompok. *Skripsi* (Tidak diterbitkan). Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Azwar, S. (2012). *Metode penelitian* (Pertama ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Balke, E. (2002). *Know your self*. (Terjemahan Hari Wahyudi). Jakarta: PT Gramedia.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social-cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial* (Kesepuluh ed.). Jakarta: Erlangga.
- Chidambaram, L., & Tung, L. L. (2005). Is out of sight, out of mind? An empirical study of social loafing in technology-supported groups. *Information Systems Research*, 16(2), 149–168. doi:10.1287/isre.1050.0051
- Danim, S. (2012). *Motivasi, kepemimpinan dan efektivitas kelompok*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus besar bahasa indonesia* (Ketigaed.). Jakarta: Balai Pustaka.
- Devito, J. (1997). *Komunikasi antarmanusia*. Jakarta: Professional Books.
- Earley, P. C. (1989). Social loafing and collectivism: A comparison of the united states and the people's Republic of China. *Administrative Science Quarterly*, 34(4), 565–581. doi:10.2307/2393567
- Fatimah, E. (2010). *Psikologi perkembangan (Perkembangan peserta didik)*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Fishbein, M., & Ajzen, I. (1977). Belief, attitude, intention and behavior: An introduction to theory and research. *Philosophy and Rhetoric*, 10(2), 130–132.
- George, J. M. (1992). Extrinsic and intrinsic origins of perceived social loafing in organizations. *The Academy of Management Journal*, 35(1), 191–202.
- Gerungan. (2004). *Psikologi sosial* (Ketiga ed.). (J. budhi, Penyunt.). Bandung: PTRefika Aditama.
- Ghufron, N., & Risnawita, R. (2010). *Teori-teori psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hakim, G. R. U. (2007). Perbedaan kepercayaan diri siswa peserta program akselerasi dan non-akselerasi di SMA Negeri 3 Malang. *Skripsi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Hakim, T. (2002). *Mengatasi rasa tidak percaya diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- Hanafiah, N., & Suhana, C. (2010). *Konsep strategi pembelajaran*. (H. Sofiyanto, Penyunt.). Bandung: Refika Aditama.
- Harkins, S. G. (1987). Social loafing and social facilitation. *Journal of Experimental Social Psychology*, 23, 1–18. doi:10.4135/9781446288702.n25
- Harkins, S. G., & Petty, R. E. (1982). Effects of task difficulty and task uniqueness on social loafing. *Journal of Personality and Social Psychology*, 43(6), 1214–1229.
- Harkins, S. G., & Szymanski, K. (1989). Social loafing and group evaluation. *Journal of Personality and Social Psychology*, 56(6), 934–941. doi:10.1037/0022-3514.56.6.934
- Hart, J. W., Stasson, M. F., Karau, S. J., & Kerr, N. A. (2004). Achievement motivation, expected coworker performance, and collective task motivation working hard or hardly working. *Journal of Applied Social Psychology*, 34, 984–1000.
- Hernandez, O., & Pozas. (2005). The effect of allocentrism-idiocentrism, long-term relationship and relationship meaningfulness on social loafing: A field based study. *Paper III Coloquio Predoctoral Iberoamericano*, 1–16.
- Hoigaard, R., Tofteland, I., & Ommundsen, Y. (2006). The effect of team cohesion on social loafing in relay teams. *International Journal of Applied Sports Sciences*, 18(1), 59–73.

- Horriyah. (2012). *Membaca isi pikiran orang dari bahasa tubuh*. (S. A, Penyunt.). Yogyakarta: Laksana.
- Indrawijaya, A. I. (1999). *Perilaku organisasi*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Iswidharmanjaya, D., & Enterprise, J. (2014). *Satu hari menjadi lebih percaya diri*. Jakarta: Gramedia.
- Jackson, J. M., & Harkins, S. G. (1985). Equity in effort: An explanation of the social loafing effect. *Journal of Personality and Social Psychology*, 49(5), 1199–1206.
- Karau, S. J., & Williams, K. D. (1993). Social loafing: A meta-analytic review and theoretical integration. *Journal of Personality and Social Psychology*, 65(4), 681–706.
- Karau, S. J., & Williams, K. D. (1997). The effects of group cohesiveness on social loafing and social compensation. *Group Dynamics: Theory, Research, and Practice*, 1(2), 156–168. doi:10.1037/1089-2699.1.2.156
- Knopfemacher, B. A. (1978). *Penatalaksanaan stres*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Krisnasari, E. S. D., & Purnomo, J. T. (2017). Hubungan kohesivitas dengan kemalasan sosial pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 13(1), 13–21. doi:10.24014/jp.v13i1.2586
- Kugihara, N. (1999). Gender and social loafing in Japan. *The Journal of Social Psychology*, 139(4), 516–526.
- Lam, C. (2015). The role of communication and cohesion in reducing social loafing in group projects. *Business & Professional Communication Quarterly*, 78(4), 454–475. doi:10.1177/2329490615596417
- Latane, B., Williams, K., & Harkins, S. (1979). Many hands make light the work: The causes and consequences of social loafing. *Journal of Personality and Social Psychology*, 37(6), 822–832. doi:10.4324/9780203647585
- Lauster. (1992). *Tes kepribadian* (Terjemahan D. H Gulo). Jakarta: PT Gramedia Bumi Aksara.
- Liden, R. C., Wayne, S. J., Jaworski, R. A., & Bennett, N. (2004). Social loafing: A field investigation. *Journal of Management*, 30(2), 285–304. doi:10.1016/j.jm.2003.02.002
- Margono. (2004). *Metodologi penelitian pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Metiasie, C. (2016). Hubungan motivasi berprestasi dengan pemalasan sosial pada mahasiswa fakultas psikologi universitas kristen satya wacana. *Skripsi*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Mukti, P. (2013). Hubungan antara kepercayaan diri dan motivasi berprestasi dengan social loafing pada mahasiswa. *Tesis*. Surakarta: Program Studi Sains Psikologi Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Myers, D. G. (2012). *Social psychology*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Priyatno, D. (2016). *SPSS hanbook: Analisis data, olahan data dan penyelesaian kasus-kasus statistik*. Yogyakarta: MediaKom.
- Purba, R. A. S., & Eliana, R. (2018). Hubungan self-efficacy dan social loafing tendency pada mahasiswa. *TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts, 1*(1), 258–263. doi:10.32734/lwsa.v1i1.173
- Rich, J. D., Owens, D., Johnson, S., & Mines, D. (2014). Some strategies for reducing social loafing in group projects. *Global Journal of Human Social Science A Arts and Humanities Psychology, 14*(5), 4–5.
- Rosita, H. (tth). *Hubungan antara perilaku asertif dengan kepercayaan diri pada mahasiswa*. Depok: Jurnal Universitas Gunadarma.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence perkembangan remaja* (Keenam ed.). (W. C. Kristiaji, Y. Sumiharti, Penyunt., S. B. Adelar, & S. Saragih, Penerj.). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sarwono, S. W. (1997). *Psikologi sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sarwono, S. W. (2005). *Psikologi sosial: Psikologi kelompok dan psikologi terapan cet. 3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sendanayasa, G. (2014). *Pengembangan pribadi konselor* (Pertama ed.). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Simms, A., & Nichols, T. (2014). Social loafing: A review of the literature. *Journal of Management Policy and Practice, 15*(1), 58–67.
- Siska, Sudardjo, & Purnamaningsih, E. H. (2003). Kepercayaan diri dan kecemasan komunikasi interpersonal pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi, 2*, 67–71.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Sukadji. (2001). *Motivasi dalam masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Suryana. (2008). *Kewirausahaan pedoman praktis, kiat dan proses menuju sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Susanti, M. (2011). Hubungan antara kepercayaan diri dengan asertivitas pada mahasiswa. *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Susilana, R. (2015). Modul populasi dan sampel. *Modul Praktikum, 3–4*.

- Sutanto, S., & Simanjuntak, E. (2015). Intensi social loafing pada tugas kelompok ditinjau dari adversity quotient pada mahasiswa. *Jurnal Experientia*, 3(1), 33–45. doi:10.33508/exp.v3i1.778
- Wibowo. (2014). *Perilaku dalam organisasi* (Kedua ed.). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Widoyoko, E. P. (2015). *Teknik penyusunan instrumen penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Williams, K., Harkins, S. G., & Latane, B. (1981). Identifiability as a deterrent to social loafing: Two cheering experiments. *Journal of Personality and Social Psychology*, 40(2), 303–311. doi:10.1037/0022-3514.40.2.303
- Wulandari, K. (2017). Hubungan antara motivasi berprestasi dan kohesivitas kelompok dengan kemalasan sosial pada mahasiswa semester V Universitas Islam Sultas Agung Semarang. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Xiangyu, Y., Huanhuan, L., Shan, J., Fei, P., & Zhongxin, L. (2014). Group laziness: The effect of social loafing on group performance. *Social Behavior and Personality*, 42(3), 465–472. doi:10.2224/sbp.2014.42.3.465
- Yulianto, F., dan Nashori, H. F. (2006). Kepercayaan diri dan prestasi atlet taekwondo Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 3(1), 55–62. doi:10.14710/jpu.3.1.55
- Yusuf, D. S. (2011). *Dari titik nol 5 strategi ampuh menjadi pengusaha sukses*. Jakarta Selatan: Transmedia Pustaka.